



## SYAIR AQAID SAEKET SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL KIAI AS'AD SYAMSUL ARIFIN

**Ilyas Fahmi Ramadlani**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

email:[ramadlani15@gmail.com](mailto:ramadlani15@gmail.com)

**Rima Yulianti Dewi Lestari**

Universitas Jember

email:[rima27lestari@gmail.com](mailto:rима27lestari@gmail.com)

Diterima tanggal: 3 February 2022

Selesai tanggal: 30 Juni 2022

### ABSTRACT

*Kiai As'ad Syamsul Arifin is one of the scholars of the archipelago who is particularly well known for his struggles and great ideas. He is a descendant of Madurese who was born in Mecca and lives in Situbondo. During his lifetime, he has a part in struggle for independence of Indonesia, the establishment of Nahdlatul Ulama and return to the Khittah 26, especially the religious dynamics of the people of Situbondo and surrounding areas. In Situbondo, he has influenced people's live in the religious, economic, education and socio-politics fields through the dakwah in behavior, speech and writings which are almost entirely written in Madurese language. By using qualitative methods, this study examines Kiai As'ad Syamsul Arifin's dakwah method through Aqaid Saeket poetry as his work in facilitating the process of delivering Islamic values. This study needs to be done as a reference to find out how the tactical steps taken by previous scholars in preaching culturally as well as transforming their knowledge to the community.*

[Kiai As'ad Syamsul Arifin merupakan salah satu ulama Nusantara yang terkenal dengan perjuangan dan ide-ide besarnya. Beliau keturunan orang Madura yang lahir di Makkah dan hidup di Situbondo. Selama masa hidupnya, beliau banyak memberikan warna bagi kemerdekaan Indonesia, Berdirinya Nahdlatul Ulama dan kembalinya kepada Khittah 26, terlebih dinamika keagamaan masyarakat Situbondo dan sekitarnya. Di Situbondo, beliau telah mempengaruhi kehidupan masyarakatnya mulai dari keagamaan, perekonomian, pendidikan dan sosial politik melalui perjuangan dakwah berupa perilaku, ucapan maupun karya tulisnya yang hampir secara keseluruhan berbahasa Madura. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengkaji metode dakwah Kiai As'ad Syamsul Arifin melalui syair Aqaid Saeket sebagai karyanya dalam mempermudah proses penyampaian nilai Islam. Hal ini perlu dilakukan sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana langkah taktis yang dilakukan ulama terdahulu dalam berdakwah secara kultural sekaligus mentransformasikan keilmuannya kepada masyarakat.].

**Kata Kunci:** *Dakwah, Kiai As'ad Syamsul Arifin, Aqaid Saeket*

### PENDAHULUAN

Ulama adalah mereka yang memiliki ilmu pengetahuan secara luas yang berangkat dari pengetahuan keagamaan atau kitab suci. Oleh karena itu, ulama merupakan pondasi

penting keberlangsungan Islam di Nusantara karena mereka adalah sosok yang berhasil mengajak serta membimbing masyarakat untuk memeluk Islam dengan cara mentransformasikan nilai-nilai Islam sesuai

konteks budaya masyarakat yang beragam. Dengan berbagai cara, mereka menghadirkan Islam dalam bentuk menarik dengan menekankan kontinuitas daripada perubahan dalam praktik tradisi keagamaan lokal.<sup>1</sup>

Di kawasan Jawa, ulama yang terkenal memainkan peran penting untuk mengukuhkan karakter Islam Nusantara adalah Wali Songo.<sup>2</sup> Wali Songo merupakan kelompok pendakwah di Jawa yang memiliki peran secara kultural maupun edukasional karena merumuskan dan menyelaraskan ajaran Islam dengan pemikiran serta budaya masyarakat setempat agar mudah diterima. Dakwah mereka lebih menggunakan pendekatan kearifan lokal dengan menempatkan basis budaya, moralitas dan tradisi sebagai lahan untuk ditanami nilai-nilai Islam.<sup>3</sup> Hal ini yang kemudian melatarbelakangi terbentuknya suatu peninggalan seperti acara *selamatan*, istilah *gapura*, penokohan *wayang*, *tembang-tembang* dan lainnya yang dapat dijumpai hingga saat ini.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Nor Huda, *Sejarah Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 156.

<sup>2</sup> Wali Songo adalah sebutan bagi kumpulan dari sembilan ulama karismatik yang mempelopori dakwah Islam di Jawa. Wali Songo dianggap sebagai tokoh-tokoh sejarah karismatik yang mengakhiri era Hindu-Budha sebagai agama dominan di Jawa, dan digantikan dengan agama Islam. Lihat Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Wali Sanga Vs Seh Siti Jenar*, (Jogjakarta: Persada, 2003), hlm. 33

<sup>3</sup> Munawir Aziz, "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Rembang", dalam jurnal *ilmu-ilmu keislaman Afkaaruna*, Vol. 9, No. 2, (2013), hlm. 113.

<sup>4</sup> Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1980), hlm. 15-25. Lihat juga Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dakwah Sunan*

Selanjutnya, Dakwah Islam di Jawa pasca Wali Songo dilanjutkan oleh ulama setelahnya. Mereka merupakan kelompok elit dalam struktur masyarakat karena mereka telah dianggap sebagai seseorang yang sakral dan terhormat lantaran secara normatif merek (ulama) adalah penerus perjuangan Nabi Muhammad. Dalam hal ini, ulama memiliki tanggungjawab untuk meneruskan cita-cita Nabi Muhammad dan ulama-ulama pendahulu agar mengubah kondisi masyarakat menuju tatanan yang lebih baik secara moral, agama, ekonomi, dan politik sosial.<sup>5</sup>

KHR. As'ad Syamsul Arifin adalah salah satu ulama asal Kembang Kuning, Pamekasan, Madura yang memiliki peran serta dalam proses transformasi sosial masyarakat Sukorejo, Asembagus, Situbondo. Beliau telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Sukorejo, Asembagus, Situbondo mulai dari keagamaan, perekonomian, pendidikan dan sosial politik melalui perjuangan dakwah berupa perilaku, ucapan maupun karya tulisnya yang hampir secara keseluruhan berbahasa Madura.<sup>6</sup>

Membaca strategi dakwah beliau merupakan hal penting dilakukan. Selain untuk mengetahui bagaimana perjuangannya, hal ini juga bertujuan sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana langkah taktis dakwah

---

*Kalijaga*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 242-251.

<sup>5</sup> Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), hlm. V-Vii

<sup>6</sup> Mohammad Isfironi dkk, *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin 1897-1990*, (Jember: IAIN Jember Press, 2016), hlm. 29.

## Ilyas Fahmi Rahmadlani dan Rima Yulianti Dewi Lestari:

*Syair Aqaed Saeket Sebagai Media Dakwah Kultural Kiai As'ad Syamsul Arifin*

KHR. As'ad Syamsul Arifin dalam menyebarkan Islam di Sukorejo, Asembagus, Situbondo. Pada karya tulisnya, hal tersebut merupakan satu bagian menarik yang perlu digali sebagai salah satu metode dakwahnya dalam mempermudah proses penyampaian Islam sekaligus menjadi bagian penting sebagai transfer keilmuan kepada masyarakat.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui kajian historis penulisan *aqaed saeket* yang sampai saat ini menjadi amaliah masyarakat kabupaten Situbondo. Metode kualitatif yang digunakan pada penelitian ini bersifat *library research* yang diperoleh melalui penelusuran sumber utama dan literatur-literatur terkait. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga menggunakan wawancara kepada beberapa informan. Metode ini dilakukan agar memudahkan penulis dalam menyajikan data bahwa syair *aqaed saeket* sebagai media dakwah khususnya di kalangan masyarakat Situbondo.

Adapun teknik pengambilan data pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahap. Tahap pertama ialah reduksi data, display data, verifikasi data, analisis dan pembuatan kesimpulan akhir. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang akurat dan relevan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Biografi KHR. As'ad Syamsul Arifin

Menurut Abdul Moqsith Ghazali, Kiai As'ad termasuk kiai yang tidak suka sejarah

perjuangannya diperbincangkan. Karena itu selama beliau masih hidup, santri-santri Kiai As'ad tidak berhasil membuat biografi sosial-intelektualnya. Namun setelah Kiai As'ad meninggal dunia, barulah santri-santri beliau berupaya untuk mengumpulkan orang-orang yang hidup kira-kira satu zaman dengan beliau untuk ditanyakan bagaimana sejarah perjuangannya.<sup>7</sup>

#### Latar Belakang Keluarga

KHR. As'ad Syamsul Arifin (penyebutan sebalnjutnya Kiai As'ad) dilahirkan pada tahun 1897 M. di Syi'ib Ali, adalah sebuah perkampungan yang terletak di dekat *Masjid al-Haram* Makkah. Tidak ada yang tahu secara pasti tanggal dan bulan kelahirannya. Sedangkan kewafatannya, beliau meninggal pada Sabtu, 4 Agustus 1990 di kediamannya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Asembagus, Situbondo di usia 93 Tahun. Beliau merupakan putera pertama dari pasangan Raden Ibrahim yang kemudian dikenal dengan nama Kiai Syamsul Arifin dan Siti Maimunah. Adik Kiai As'ad bernama Abdurrahman.<sup>8</sup>

Sebagaimana orang tua pada umumnya, kelahiran Kiai As'ad sebagai anak pertama ini disambut penuh gembira. Di sisi lain, berhubung tempat kelahiran Kiai As'ad dekat dengan Ka'bah, begitu keluar dari rahim

<sup>7</sup>Abdul Moqsith Ghazali, *Manaqib KHR. As'ad Syamsul Arifin dan Jejaring Kiai Jawa*, <https://www.youtube.com/watch?v=y8Rv9vlnDpU> diakses pada 30 Juni 2021.

<sup>8</sup>Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia; Riwayat, Perjuangan, Do'a dan Hizib Jilid II*, (Bogor: Keira Publishing, 2020), hlm. 123.

ibunya, Kiai Syamsul Arifin langsung memeluk dan membawa putra pertamanya menuju Ka'bah. Disisi *Baitullah* itulah, Raden Ibrahim membisikkan lafadz azan dan memberi bayi laki-laki itu dengan nama As'ad yang berarti sangat bahagia atau paling bahagia.<sup>9</sup>

Tidak hanya sebagai tanda kebahagiaan sepasang suami istri yang baru memiliki anak, sebenarnya pemberian nama As'ad tersebut memiliki suatu anekdot menarik. Diceritakan bahwa pemberian nama As'ad itu justru karena mimpi Kiai Syamsul Arifin ketika istrinya sedang hamil tua. Pada penglihatan dalam tidurnya, Kiai Syamsul Arifin melihat kandungan istrinya membesar dan melahirkan bayi berbulu macan. Sekujur tubuh bayi itu ditumbuhi bulu seperti bulu singa dan dikedua bahunya tertulis kata berbahasa Arab "Asad" yang berarti singa. Karena itu ketika bayinya lahir, Kiai Syamsul Arifin memberinya nama As'ad. Dengan demikian jadilah nama bayi itu "As'ad" yang apabila dibaca tanpa tanda petik menjadi "Asad" yang berarti singa.<sup>10</sup>

Adapun sebutan "Raden" yang terdapat pada awal nama Kiai As'ad, merupakan gelar yang disematkan kepadanya sebagai salah satu wujud penghormatan lantaran beliau merupakan keturunan keluarga terpandang. Apabila nasab Kiai As'ad diruntut ke atas, beliau mempunyai silsilah sampai ke Nabi Muhammad melalui hubungan darah

dengan beberapa wali penyebar Islam di tanah Jawa. Dari garis keturunan ayahnya, leluhur Kiai As'ad adalah Pangeran Ketandur cicit Sunan Kudus. Sedang dari garis keturunan ibunya, Kiai As'ad memiliki hubungan sampai pada Sunan Derajad bin Sunan Ampel, sepupu sekaligus mertua Raden Fatah (Sunan Demak pertama).<sup>11</sup>

Sepanjang perjalanan hidupnya, Kiai As'ad memiliki empat istri<sup>12</sup>. Pernikahan pertama Kiai As'ad berlangsung ketika usianya menginjak sekitar 41 tahun. Istri pertama beliau bernama Tuhfa binti KH. Abdul Majid. Hubungan Kiai As'ad dengan istri pertamanya hanya berjalan kurang lebih dua tahun dan sempat dikaruniai satu anak (meninggal). Selanjutnya di usianya yang ke 43, Kiai As'ad menikah lagi dengan Zubaidah dengan dikaruniai sembilan anak. Anak pertama bernama Zainiyah, kedua Nur Syam, ketiga Nafi'ah, keempat R. Aini (meninggal), kelima Mukarromah, keenam Makkiyah, ketujuh R. Narsihin (meninggal), kedelapan Isyaiyah, dan kesembilan R. Fawaid. Kemudian istri ketiga Kiai As'ad bernama Zainab perempuan asal Mimbaan Situbondo. Dari pernikahan ini, beliau dikaruniai seorang

<sup>11</sup>Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia...*, hlm. 123-124.

<sup>12</sup>Namun ada pendapat bahwa Kiai As'ad memiliki lima orang istri. Hitungan ini berdasarkan jumlah istri sahnya ditambah dengan satu istri *sirrinnya* yang berasal dari Medan. Ceritanya ketika Kiai As'ad masih mondok di Tebuireng, beliau diajak temannya pulang kampung ke Medan. Di Medan, beliau jatuh cinta kepada adik perempuan temannya dan berlanjut ke jenjang pernikahan *sirri*. Namun tidak ada sumber yang bisa menjelaskan secara rinci terkait kelanjutan pernikahan beliau. Lihat Hasan Basri, *KHR. As'ad Syamsul Arifin...*, hlm. 31.

<sup>9</sup>Hasan Basri, *KHR. As'ad Syamsul Arifin; Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Surabaya: PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo, 1994), hlm. 1-2.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 1-2.

## Ilyas Fahmi Rahmadlani dan Rima Yulianti Dewi Lestari:

*Syair Aqaid Saeket Sebagai Media Dakwah Kultural Kiai As'ad Syamsul Arifin*

putra bernama Moh. Kholil. Dan istri *keempat* Kiai As'ad adalah Khoriyah dengan dikaruniai seorang anak bernama Abdurrahman, namun putra beliau meninggal ketika masih kanak-kanak.<sup>13</sup>

### *Transmisi Pengetahuan*

Perjalanan pembentukan intelektual Kiai As'ad dapat dikatakan cukup lama dan penuh perjuangan sebagaimana ulama-ulama yang ada di Nusantara. Meskipun lahir di Makkah, namun Kiai As'ad sempat dibawa pulang ke Madura oleh ayah dan ibunya ketika berusia 6 tahun.<sup>14</sup> Di Madura itulah, kemungkinan Kiai As'ad mendapat pendidikan agama pertama kali. Meskipun tidak ada sumber secara pasti kepada siapa As'ad belajar agama di masa kecilnya, namun karena beliau lahir dan dibesarkan dari keluarga pesantren memungkinkan jika beliau mendapat tempaan pendidikan dan karakter langsung dari keluarganya.

Ketika berusia 13 tahun, Kiai As'ad berangkat ke Banyuwangi untuk nyantri kepada Kiai Abdul Majid dan Kiai Abdul Halim. Di pesantren tersebut, Kiai As'ad kurang lebih belajar sekitar dua tahun sebelum kemudian merantau ke Sukorejo, Asembagus, Situbondo untuk membantu ayahnya mendirikan pesantren. Selepas membantu ayahnya mendirikan pesantren, Kiai As'ad diperintah ayahnya memperdalam ilmu agama di Makkah. Kala itu usia Kiai As'ad

menginjak 16 tahun dan beliau diterima sebagai murid di Madrasah *Shaulatiyyah*.<sup>15</sup>

Selain itu, Kiai As'ad juga berguru kepada beberapa ulama ternama seperti Sayyid Abbas al-Maliki, Syaikh Muhammad Amin al-Qutby, Syaikh Hasan al-Yamani, Syaikh Hasan al-Massad, Syaikh Baqir (Yogyakarta), dan Syaikh Syarif as-Singkity. Sedangkan teman seangkatan beliau pada waktu itu antara lain; Kiai Zaini Mun'im Paiton Probolinggo, Kiai Ahmad Thalia dan Kiai Baidlowi Banyuwangi Pamekasan.<sup>16</sup>

Setelah kurang lebih 9 tahun belajar di Makkah, selanjutnya beliau kembali ke tanah air di usia sekitar 25 tahun. Kendati demikian, Kiai As'ad merasa belum memiliki wawasan yang cukup untuk membantu ayahnya mengurus pesantren. Oleh karena itu, setibanya di tanah air Kiai As'ad kembali menjadi santri perantau dari pondok satu ke pondok lainnya. Diantara beberapa pondok yang disinggahi Kiai As'ad adalah Pondok Banyuwangi baik ketika diasuh oleh Kiai

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 30-32.

<sup>14</sup>Mohammad Isfironi dkk, *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin 1897-1990...*, hlm. 24.

<sup>15</sup>Pada waktu itu Makkah terkenal sebagai pusat transmisi dan transformasi pengetahuan keislaman yang menjadi tujuan akhir para santri di Nusantara. Di Makkah, selain para santri dapat berguru kepada ulama-ulama senior Nusantara, mereka juga dapat berguru kepada para intelektual muslim dari berbagai negara. Khususnya pada abad 19 M. Ketika pelayaran teratur dengan kapal api telah dibuka melalui terusan Suez yang menghubungkan Asia Tenggara dengan eropa, Makkah memang bukan hanya sebagai tempat untuk ritual menunaikan ibadah haji, melainkan juga sebagai pusat pengembangan pengetahuan keislaman umat Islam dari berbagai manca negara. Lihat Henri Chambert-Loir, *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-Kisah orang Indonesia Naik Haji 1482-1964*, (Jakarta: KPG 2013). Lihat juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999. Cet. III), hal, 11-14.

<sup>16</sup>Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia...*, hlm. 125-126.

Abdul Majid dan Kiai Abdul Halim, Pondok Sidogiri di bawah bimbingan Kiai Nawawi, Pondok Buduran, Panji, Sidoarjo yang diasuk Kiai Khozin, Pondok Bangkalan Madura dibawah asuhan Kiai Kholil, dan terakhir di Pondok Tebuireng yang diasuh Kiai Hasyim Asy'ari. Di Tebuireng ini, Kiai As'ad memperoleh kesan mendalam karena pesantren Tebuireng (Kiai Hasyim Asy'ari) paling berpengaruh bagi pembentukan kepribadiannya.<sup>17</sup>

### **Karya Tulis**

Selain sebagai ulama yang terkenal dengan perjuangannya, Kiai As'ad juga memiliki beberapa karya tulis. Unikinya, meskipun beliau lama belajar di Makkah, namun dalam menulis karyanya beliau tidak pernah menulis dalam bahasa Arab melainkan bahasa Madura dan hanya beberapa dalam

bahasa Indonesia.<sup>18</sup> Diantara karya-karyanya antara lain adalah: *at-Tajlib al-Barokah fi Fadli as-Sya'ri wa al-Harakah*; karya ini berbahasa Madura ditulis dengan huruf Arab berisikan beberapa ayat al-Quran dan Hadits tentang asal-usul kehidupan, bercocok tanam dan mencari rizki. *Syair Madura* yang ditulis dengan huruf Arab berisikan nasihat-nasihat masalah remaja dengan diselengi humor.

Karya selanjutnya adalah *Risalah Shalat Jum'at* juga berbahasa Madura yang ditulis dalam Huruf Arab. Kemudian *Isra' Mi'raj* yang berisi tentang perjalanan isra' dan mi'raj Nabi Muhammad. Selain model tulisannya berbahasa Madura yang ditulis dengan Huruf Arab sebagaimana karya tulis lainnya, keunikan yang terdapat dalam kitab ini terdapat pada isinya yang bercerita bahwa peristiwa *mi'raj* Nabi berawal dari perdebatan bumi dan langit yang berakhir pada pemohonan langit kepada Allah agar menaikkan Nabi kepadanya.<sup>19</sup>

Sedangkan beberapa karyanya yang berbahasa Indonesia dan beberapa kumpulan wirid adalah *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia, Wudluh al-Dalail, dan al-Aurad al-Yaumiyyah*. Dan Karya lainnya yang berbahasa Madura ditulis dalam huruf Arab adalah *Tsalats Risail, Hadihi ar-Risalah Lidzikri Bai'ah Wa Silsilah al-Qadariyyah wa an-Naqsyabandiyah. Risalah at-Tauhid, al-Risalah al-Maimunah fi Ahkam al-Intikhabat*

<sup>17</sup>Menurut Hj. Makkiyah (Putri Kiai As'ad) keberangkatan Kiai As'ad ke pondok Syaikhana Khalil Bangkalan atas perintah Kiai Syamsul Arifin (Ayah). Pada saat itu, Kiai Zaini Mun'im (Pendiri dan Pengasuh PP Nurul Jadidi) berpamitan nyantri di pondok Syaikhana Khalil. Bersamaan dengan hal tersebut, kemudian Kiai Syamsul Arifin memerintah putranya untuk mengabdikan diri kepada Syaikhana Khalil. Oleh karena itu, Abdul Moqsih Ghazali berkata bahwa pada saat Kiai As'ad di pondok Syaikhana Khalil, beliau tidak ikut belajar sebagaimana santri lainnya melainkan beliau membantu Syaikhana Khalil dalam pembangunan asrama maupun mempersiapkan jamuan kepada para tamu. Lihat Makkiyah, *Cerita Tentang KHR. As'ad Syamsul Arifin*, [https://www.youtube.com/watch?v=xx\\_uXXv4tw](https://www.youtube.com/watch?v=xx_uXXv4tw) diakses pada 30 Juni 2021. Lihat juga Abdul Moqsih Ghazali, *Manaqib KHR. As'ad Syamsul Arifin dan Jejaring Kiai Jawa*, <https://www.youtube.com/watch?v=y8Rv9vlnDpU> diakses pada 30 Juni 2021.

<sup>18</sup>Mohammad Isfironi dkk, *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin 1897-1990...*, hlm. 29.  
<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 34.

## Ilyas Fahmi Rahmadlani dan Rima Yulianti Dewi Lestari:

*Syair Aqaid Saeket Sebagai Media Dakwah Kultural Kiai As'ad Syamsul Arifin*

al-'Ammah dan syair *Aqaid Saeket* yang akan dibahas lebih mendalam pada kajian ini.

### Gambaran Umum Syair

Syair *Aqaid Saeket* merupakan istilah bahasa Madura untuk menyebutkan *Aqaid Khamsin*. *Aqaid Saeket* ini merupakan jelmaan bahasa Madura *Aqaid Khamsin* sebagai ringkasan dari kitab *Aqidatul 'Awam* yang berisi ajaran tauhid atau akidah *Ahlussunnah waljamaah*.<sup>20</sup> Sedangkan kitab *Aqidatul 'Awam* merupakan salah satu rujukan kitab kalangan pesantren dalam mempelajari ilmu akidah yang disebut juga ilmu tauhid. Ilmu tauhid sendiri adalah salah satu dari tiga aspek fundamental Islam yang berkaitan dengan iman atau keyakinan seorang hamba kepada Allah.

*Aqaid Saeket* merupakan khazanah pesantren peninggalan sosok kiai besar yang mendirikan sekaligus mengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Muhyiddin Khotib dalam pengantar *Syarah Aqaid Saeket* menjelaskan bahwa syair *Aqaid Saeket* adalah buahnya dua ulama besar Madura, yakni Kiai Syamsul Arifin yang kemudian dilanjutkan oleh putranya yakni Kiai As'ad, namun tidak ada yang tau secara pasti kapan syair ini ditulis.<sup>21</sup>

Selain ibarat kitab tafsir Jalalain yang juga dikarang oleh dua ulama besar Imam

Jalaluddin al-Mahalliydan Imam Jalaluddin as-Syuyuthi, *Aqaid Saeket* ini juga memiliki susunan kata, retorika dan diksi kata yang sama antara penulis satu dengan satunya. Sehingga apabila dalam pembukuan syair ini tidak ada penjelasan ditulis oleh dua sosok, tentunya syair ini akan dianggap karya satu sosok sebagaimana tafsir Jalalain.<sup>22</sup>

*Aqaid Saeket* ditulis oleh dua sosok, oleh karenanya dalam pembukuan syair ini terdapat dua bagian. Bagian *pertama* karya Kiai Syamsul Arifin dan *kedua* karya Kiai As'ad. Secara garis besar bagian *pertama* syair *Aqaid Saeket* membahas tentang sifat wajib, muhal dan jaiz bagi Rasulullah. Selanjutnya di bagian *kedua* syair *Aqaid Saeket* membahas dua puluh lima nabi yang wajib diketahui, dilanjutkan dengan kitab-kitab Allah beserta nabi yang menerimanya, kemudian sepuluh malaikat Allah beserta tugas-tugasnya, Hari Kiamat dan Qadla' Qadar sebagai rukun iman yang kelima dan keenam.<sup>23</sup>

### Teks Aqaid Saeket

Syair *Aqaid Saeket* terdiri dari dua bagian. Hal ini karena syair *Aqaid Saeket* merupakan buah karya dua ulama asal Madura. Maksudnya, penulis pertama syair ini adalah Kiai Syamsul Arifin (sebagai ayah). Berikut teks syair *Aqaid Saeket* yang ditulis oleh Kiai Syamsul Arifin<sup>24</sup>:

*Kaule anyakse'e shobung pangiran anging Allah ngaraton de 'alam sadheje Dzat settong shifat ben af'al // saya bersaksi tiada tuhan*

<sup>20</sup>Mahasantri Ma'had Aly Situbondo IX, *Syarah Aqaid Saeket*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. Vi.

<sup>21</sup>Nurtaufik, *Akidah dalam Syair Madura Kiai Syamsul dan Kiai As'ad*, <https://alif.id/read/nurtaufik/akidah-dalam-syair-madura-kiai-syamsul-dan-kiai-asad-b220880p/> diakses pada 31 Juni 2021.

<sup>22</sup>Mahasantri Ma'had Aly Situbondo IX, *Syarah Aqaid Saeket...*, hlm. x.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. Vi-ix.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 3-53.

kecuali Allah menguasai alam semesta, zat, sifat, dan perbuatannya tunggal.

*Kaule anyakse'e Nabi Muhammad utusan Allah katoronan Qur'an Hadits lerres ongghu wajib e toro' // saya bersaksi Nabi Muhammad utusan Allah menerima wahyu berupa al-Quran dan Hadits, kebenaran yang tidak terbantahkan dan wajib diikuti.*

*Wujud, Qidam, Baqa' Mukholafatuhu lil Hawaditsi, Qiyamuhu binafsihi, Wahdaniyyat, Qudrat, Iradat, 'Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman.*

*'Adam, Huduts, Fana', Mumatsalatuhu lil Hawaditsi, Ihtiyajuhu li Mujidin, Murakkabun, 'Ajzun, Karohun, Jahlun, Mautun, Shomamun, 'Aman, Khorosun, 'Ajizun, Karihun, Jahilun, Mayyitun, Ashommu, A'ma, Abkam wajib ben muhal.*

*Settong shifat jaiz, abhedhi mumkin adhingghel mumkin daliluha musyahadah wajib iman oreng mukallaf // Allah hanya memiliki sifat jaiz yaitu boleh melakukan atau meninggalkan sesuatu yang mungkin terjadi. Dalilnya adalah realita alam semesta.*

*Shidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah, wajib e 'akal se ngaghungi nabi utusan katettepan dheri Allah // Shidiq, Amanah, Tabligh dan Fatanah merupakan sifat yang secara 'aqly (menurut akal), wajib dimiliki oleh para rasul (utusan) Allah, dan itu sudah menjadi sebuah ketetapan yang datang dari Allah.*

*Kidzib, Khiyanat, Kitman, Baladatun, Muhal e akal Jawazuhu a'radh khofifah ampon ghenna' seket 'aqaid // Kidzib, Khianah, Kitman, Baladah merupakan sifat yang secara 'aqly (menurut akal), muhal dimiliki oleh para rasul (utusan) Allah. Sifat jawaz bagi para rasul adalah a'radh khafifah (sifat-sifat kemanusiaan yang ringan) maka telah lengkap 'Aqid yang lima puluh.*

Kemudian dilanjutkan oleh Kiai As'ad sebagai berikut<sup>25</sup>:

*Kaule wajib iman nabi utusan saghemi' benyakna ketab empat' ampon kasebbhut delem Qur'an bilengannah // saya (kita) wajib iman percaya terhadap para utusan Allah yang berjumlah duapuluh lima, begitu juga wajib mengimani empat kitab yang diturunkan pada para utusan (Taurat, Zabur, Injil, al-Qur'an).*

*Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Harun, Musa, Yasa, Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, Nabi Thaha dibudinah (yang terakhir).*

*Taurat ka Nabi Musa, Zabur se toron ka Nabi Daud, ketab Injil ka Nabi Isa, Nabi Ahmad ka pareng Qur'an // Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud dan kitab Injil diturunkan kepada Nabi 'Isa sementara al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad.*

*Jibril se ngibeh wahyu, Mikail muwakkal adhu'um arzaq padeh miloh sadhejhe makhluk rajeh keni' shobung se ceccer, 'Azrail ngala'an arwah, Isrofil muwakkal fi lauhi al-mahfudz, Munkar Nakir mantreh kobhuren tako' ongghu bhileh mareksah, Raqib 'Atid malakan kangan kaccer padhe e jheghe jhube' becce' padhe e toles siang malem ghente-ghente, Naraka jhege'en malik seddhi bhei ta' mangghi bhunga se dhereka cabbhur ka delem oreng kaper neng bhe-bhe-bhe, Sowarghe jhege'en Ridwan bhunga bhei ta' mangghi sossa islam mukmin padhe maso' bidheddheri jhudhuwennah, Wildan se ngaladhini kabhunga'an shobung bhendhingah nikmat rajhe ningaleh Allah e sowarghe salanjhenga.*

//

Malaikat Jibril pembawa wahyu, malaikat Mikail ditugaskan menaburkan rizki yang diberikan kepada seluruh makhluk tanpa terkecuali, malaikat 'Azrail pencabut nyawa,

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 53-173.

## Ilyas Fahmi Rahmadlani dan Rima Yulianti Dewi Lestari:

*Syair Aqaid Saeket Sebagai Media Dakwah Kultural Kiai As'ad Syamsul Arifin*

malaikat Israfil ditugaskan menjaga *lauhul mahfudz* sementara malaikat Munkar dan Nakir menjaga kuburan yang menakutkan bila telah memeriksa, Raqib dan 'Atib merupakan dua malaikat yang bertugas menjaga bagian kanan dan kiri kemudian mencatat amal baik dan buruk bergantian siang dan malam, neraka dijaga oleh malaikat Malik kesedihan yang selalu dirasakan di dalamnya tanpa sedikitpun ada perasaan bahagia bagi orang durhaka dilemparkan ke dalamnya dan orang-orang kafir berada di neraka paling bawah. Surga dijaga oleh malaikat Ridwan kebahagiaan yang selalu dirasakan di dalamnya tanpa sedikitpun ada perasaan sedih muslim dan mukmin yang tinggal di dalamnya yang berjodohkan bidadari dan dilayani oleh Wildan. Kebahagiaan di surga adalah kebahagiaan yang tidak tertandingi dan nikmat paling besar di surga adalah melihat kebesaran Allah.

*Rukunah Islam lema' syahadat dhuwe' estowaghi dhohir bathin padhe pa ko-koh siang malem imanaghi. Sholat se lema' bhektho syarat rukun wajib paghenna' ikhlas khusyu' e dhelem ateh moghe-moghe e maqbullah. Zakat artah ben bhedhen parengaghi de' faker miskin bhellu' macem olle narema jhubhe' ongghu oreng se cerre'. Puasa e bulen ramadhan poma-poma jhe' entengahi dhusah rajhe lamun e dhinggel ghusteh Allah ce' dhukanah. Hajji dhe' baitullah lamun cukup ongkos jhelennah entar mole ben se edhinah ateh-ateh syarat rukunnah.*

//

Rukun Islam ada lima; *pertama*, dua kalimat syahadat. Teguhkanlah dalam hati secara lahir batin, siang malam tetap beriman. *Kedua*, shalat 5 waktu, dengan memenuhi seluruh syarat dan rukunnya serta dilakukan dengan ikhlas dan khusyu'. Semoga Allah menerima shalat kita. *Ketiga*, Zakat baik zakat *mal* (harta) atau zakat *fitrah* (badan). Zakat tersebut diberikan kepada delapan golongan di antaranya fakir-miskin. Sungguh buruk orang yang pelit tidak memberi zakat. Puasa di bulan ramadhan hati-hati jangan diremehkan! Dosa besar jika ditinggalkan Allah pun sangat murka. Haji ke *baitullah* jika mampu biaya

pulang pergi dan nafkah untuk keluarga yang ditinggalkan perhatikan syarat rukun haji dengan baik!

*Rukunah iman ennem iman de' Allah de' malaikat rosulillah kitabillah yaumi al-akhir dhinah kiamat. Rukun se kapeng ennem pasteh bhegus ben pasteh jhubhe' deri Allah sadhejhenah lamun mungker kaper ongghu // Rukun iman ada enam, iman kepada Allah, malaikat Allah, Rasulullah, Kitab Allah dan hari akhir (hari kiamat). Sementara rukun yang nomor enam adalah ketentuan baik dan buruk semuanya dari Allah, sungguh tergolong orang kafir bila mengingkari.*

*Kaule nyo'ona ongghu toreh abhekte de' ghusteh Allah tretan kaule se ghi' odik 'alam dunnya ampon akher // saya (kami) benar-benar memohon mari (kita) berbakti kepada Allah seluruh saudaraku yang masih hidup sebentar lagi dunia akan berakhir.*

### Latar Belakang Penulisan Syair

Apabila merujuk pada kisah yang beredar di masyarakat bahwa Kiai Syamsul Arifin dan Kiai As'ad menulis syair *Aqaid Saeket* ketika sudah mendirikan pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, maka dapat dipastikan lahirnya syair tersebut di akhir abad-19 dan awal abad ke-20. Dimana pada abad tersebut banyak ulama yang menulis karya dalam bahasa Arab. Sedangkan Kiai Syamsul Arifin dan Kiai As'ad termasuk ulama yang memilih menuliskan karya-karyanya dalam bahasa Madura yang ditulis dengan huruf Arab.<sup>26</sup>

Selain tidak ada yang tahu tahun penulisannya, latar belakang penulisan syair tersebut juga tidak diketahui. Namun apabila

<sup>26</sup>Lihat Mohammad Isfironi dkk, *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin 1897-1990...*, hlm. 29.

merujuk pada latar belakang penulisan kitab ulama pendiri pesantren pada umumnya, hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari kondisi masyarakat setempat. Tentu saja Sukorejo sebelum pendirian pondok pesantren Syalafiah Syafi'iah Situbondo merupakan desa yang memiliki penduduk muslim meski belum sepenuhnya menjalankan syariat dan dapat dikategorikan sebagai masyarakat awam. Setelah Kiai Syamsul Arifin menetap di Sukorejo, mulailah banyak masyarakat berdatangan untuk belajar kepadanya. Oleh karenanya, Muhyiddin Khotib dalam *Syarah Aqaid Saeket* berkeyakinan bahwa alasan penulisan syair tersebut karena kondisi masyarakat pada umumnya banyak orang awam dan terbatas untuk belajar agama secara mendalam.<sup>27</sup>

Latar belakang penulisan syair *Aqaid Saeket* juga berlaku bagi Kiai As'ad sebagai pelanjut penulisan syair sekaligus aktor pembumiannya hingga saat ini. Hal ini karena beliau merupakan putra yang kebersamaan Kiai Syamsul Arifin dalam mendirikan pesantren sekaligus ahli waris dalam melanjutkan perjuangan ayahnya.<sup>28</sup> Faktor lain

yang mendorong Kiai As'ad melanjutkan syair tersebut karena beliau menilai cakupan pembahasan sebelumnya tidak membahas rukun iman yang enam keseluruhan, melainkan hanya rukun iman kepada Allah dan Rasulullah.<sup>29</sup>

Apabila melihat judul syairnya, sebenarnya karya Kiai Syamsul Arifin meliputi pembahasan *Aqaid Khamsin* karena pada bagian ini membahas sifat wajib, muhal dan jaiz bagi Allah dan Rasulnya. Namun ketika dikaitkan dengan rukun iman yang enam, *Aqaid Saeket* ini hanya menjabarkan keimanan kepada Allah dan Rasulnya, dan tidak menyampaikan keimanan kepada para nabi, Malaikat, Kitab, Hari Kiamat dan Qadla' Qadar. Oleh karena itu, kemudian Kiai As'ad melanjutkannya dan dalam pembukuan menjadi bagian kedua.

Bagian kedua syair *Aqaid Saeket* dapat dikatakan sebagai pelengkap pembahasan rukun iman yang enam. Kiai As'ad Syamsul Arifin dalam hal ini memulai dengan kata *kaule wajib imani* dengan dilanjutkan membahas dua puluh lima nabi yang wajib diketahui, dilanjutkan dengan kitab-kitab Allah beserta nabi yang menerimanya, kemudian sepuluh malaikat Allah beserta tugas-tugasnya. Sebelum melanjutkan pembahasan Hari Kiamat dan Qadla' Qadar sebagai rukun iman yang kelima dan keenam, Kiai As'ad terlebih menjelaskan pembahasan

<sup>27</sup>Lihat Hasan Basri, *KHR. As'ad Syamsul Arifin...*, hlm. 22-24. Lihat juga Mahasantri Ma'had Aly Situbondo IX, *Syarah Aqaid Saeket...*, hlm. Vi.

<sup>28</sup>Sebenarnya Kiai As'ad Syamsul Arifin memiliki satu adik laki-laki yang juga dilahirkan di Makkah. Beliau diberi nama Abdurrahman yang lahir empat tahun setelah kelahiran Kiai As'ad. Namun, ketika Kiai Syamsul Arifin dan Ny. Siti Maimunih hendak pulang ke Madura, usia Abdurrahman masih kecil sehingga diputuskan untuk tetap tinggal di Makkah dengan dititipkan kepada Ny. Sulhah saudar sepupu Ny. Siti Maimunah. Di Makkah, Abdurrahman tumbuh menjadi ulama besar dan sempat menduduki jabatan *Mahkamah Syari'ah Kubra* di era pemerintahan raja Faisal. Namun,

Abdurrahman tidak dikarunia usia panjang sehingga beliau wafat dalam keadaan masih jejak di tahun 1971 menjelang akhir jabatannya. *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>29</sup>Lihat Mahasantri Ma'had Aly Situbondo IX, *Syarah Aqaid Saeket...*, hlm. Vii.

## Ilyas Fahmi Rahmadlani dan Rima Yulianti Dewi Lestari:

*Syair Aqaid Saeket Sebagai Media Dakwah Kultural Kiai As'ad Syamsul Arifin*

rukun Islam yang lima beserta penjelasan singkatnya. Hal ini karena menurut analisa Muhyiddin merupakan sesuatu yang juga membutuhkan keyakinan untuk mengerjakan suatu yang dijabarkan dalam rukun Islam yang lima.<sup>30</sup>

### **Aqaid Saeket sebagai Media Dakwah Kultural**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa syair *Aqaid Saeket* merupakan buah karya dua kiai besar pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Namun pada bagian ini, syair *Aqaid Saeket* akan diakuisisi sebagai media dakwah Kiai As'ad sebagai pelengkap sekaligus aktor pembumiannya kepada masyarakat. Hal ini, karena Kiai As'ad sangat getol melestarikan syair *Aqaid Saeket*. Bahkan syair tersebut ditulis di *tabing* (dinding yang berbahan kayu) kediamannya yang sangat sederhana.

Kiai As'ad Syamsul merupakan tokoh besar yang terkenal dengan perjuangan dan ide-ide besarnya. Selama masa hidupnya, beliau banyak memberikan warna bagi kemerdekaan Indonesia, Berdirinya Nahdlatul Ulama dan kembalinya kepada Khittah 26, terlebih dinamika keagamaan masyarakat Situbondo dan sekitarnya.<sup>31</sup> Memang Kiai As'ad memulai perannya terhadap masyarakat Situbondo saat pendirian Pondok Pesantren

Salafiyah Syafi'iyah, namun perannya sangat menonjol ketika beliau menggantikan Kiai Syamsul Arifin sebagai pengasuh pondok pesantren pada tahun 1951. Pada masa kepengasuhannya, beliau memberikan banyak terobosan sehingga pondok pesantren Syalafi'ah Syafi'iyah menjadi kiblat peradaban masyarakat setempat.<sup>32</sup>

Melalui predikat ke-kiaiannya di kalangan masyarakat Kiai As'ad merupakan tokoh keagamaan terpelajar yang selalu membaktikan hidupnya untuk tuhan. Dalam hal ini beliau merupakan pemimpin agama yang menduduki posisi sentral dalam masyarakat yang mampu mendorong mereka untuk bertindak kolektif.<sup>33</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Kiai Afifuddin Muhajir bahwa Kiai As'ad merupakan sosok yang menjadi tumpuan masyarakat. Bukan hanya soal keagamaan yang diajukan dan ditanyakan masyarakat kepada beliau, bahkan persoalan bermacam-macam seperti persoalan pertanian, keluarga dan lainnya.<sup>34</sup>

Di sisi lain pesantren yang diasuhnya merupakan lembaga pendidikan agama sebagai sarana untuk membentuk dan memelihara kehidupan sosial, politik, kultural maupun keagamaan masyarakat.<sup>35</sup> Dan sudah menjadi budaya dalam dunia Islam apabila

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. Vi.

<sup>31</sup>Lihat Masyhur Amin & Nasikh Ridwan, *KH Zaini Mun'im: Pengabdian dan Karya Tulisnya*, Yogyakarta: LKPSM 1996, hlm. 66. Lihat juga <https://jatim.nu.or.id/read/mengenal-sosok-pahlawan-nasional--kh-as-ad-syamsul-arifin> diakses pada 2 Juli 2021.

<sup>32</sup>Hasan Basri, *KHR. As'ad Syamsul Arifin...*, hlm. 45.

<sup>33</sup>Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial...*, hlm. 56.

<sup>34</sup>Lihat Afifuddin Muhajir, *Cerita Tentang KHR. As'ad Syamsul Arifin*, [https://www.youtube.com/watch?v=xx\\_uXXv4tw](https://www.youtube.com/watch?v=xx_uXXv4tw) diakses pada 30 Juni 2021.

<sup>35</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 38.

ulama yang memiliki pengetahuan kemudian mendirikan lembaga keagamaan, lembaga tersebut akan menjadi pusat peradaban umat Islam untuk membumikan pengetahuan keislaman.<sup>36</sup> Terbukti hingga saat ini Pondok Pesantren Syalafiyah Syafi'iyah tetap eksis dengan memiliki ribuan santri dan terus berkembang pesat setiap tahunnya.

Berlandaskan dua faktor tersebut, kemudian Kiai As'ad melakukan transformasi keilmuan salah satunya melalui syair *Aqaid Saeket*. Syair *Aqaid Saeket* merupakan syair berbahasa Madura berisikan akidah *Ahlussunnah waljamaah* yang diperuntukkan bagi orang awam. Dalam pembacaannya, syair tersebut memiliki nada khas *mendayu-dayu* berasal dari pengarangnya yang dapat menarik perhatian seseorang apabila mendengarnya.<sup>37</sup>

Selama ini, syair *Aqaid Saeket* telah berperan serta dalam mengukuhkan paham akidah *Ahlussunnah waljamaah* di masyarakat. Syair tersebut kurang lebih hidup dalam kurun waktu hampir satu abad lamanya. Bahkan bagi masyarakat Situbondo, syair tersebut telah mendarah daging dalam diri mereka. Dikatan demikian karena beberapa alasan; *pertama* di pondok pesantren Syalafiah Sayfi'iah, syair *Aqaid Saeket* selalu dibaca setiap hari antara waktu mahgrib menjelang isya, *kedua* di masyarakat syair tersebut juga sering dilantunkan di masjid-masjid dan mushala-

mushala sebagai bacaan pujian menjelang shalat.<sup>38</sup> Selain itu, syair tersebut pernah menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah dasar dan wajib menghafalnya.<sup>39</sup> Lebih dari itu, alasan *ketiga* bahkansyair *Aqaid Saeket* telah mempengaruhi masyarakat di luar Situbondo karena syair tersebut juga dibaca sebagai rutinan mingguan bagi santri kelas menengah pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.<sup>40</sup>

Selain karena kepribadian Kiai As'ad dan pesantren sebagai penunjangnya, capaian tersebut tentunya tidak lepas dari taktik beliau dalam berdakwah. Beliau mengajarkan salah satu aspek fundamental Islam yakni akidah di masyarakat secara bertahap dan adaptif dengan mempelajari situasi dan kondisi masyarakat. Oleh karenanya, syair *Aqaid Saeket* ini berbahasa Madura dengan ditujukan kepada masyarakat awam agar mereka memahami akidah *Ahlussunnah waljamaah*. Serta melalui kepribadian dan pesantren sebagai sarana transformasi keilmuan, Kiai As'ad begitu getolnya membumikan syair *Aqaid Saeket* sehingga syair tersebut dapat bertahan hingga saat ini.

Pada syair *Aqaid Saeket* ini dakwah yang dilakukan Kiai As'ad dapat dikategorikan sebagai dakwah kultural. Ia merupakan suatu upaya menanamkan nilai-

<sup>36</sup>Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial...*, hlm. 70.

<sup>37</sup>Lihat Nadrotin Mawaddah dkk, "Syair *Aqaid Saeket* sebagai Metode Dakwah dalam Menanamkan Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah" dalam *Jurnal Lisan al-Hal*, Vol. 15, No. 1, (2021).

<sup>38</sup>Mahasantri Ma'had Aly Situbondo IX, *Syarah Aqaid Saeket...*, hlm. Xii.

<sup>39</sup>UkhtiHerlina, Mahasiswi Universitas NurulJadid yang pernah mengenyam metode pengajaran *Aqaid Saeket*. Wawancara Dilakukan pada 2 Juli 2021.

<sup>40</sup>Berdasarkan pengalaman sewaktu mondok di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

## Ilyas Fahmi Rahmadlani dan Rima Yulianti Dewi Lestari:

*Syair Aqaid Saeket Sebagai Media Dakwah Kultural Kiai As'ad Syamsul Arifin*

nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan masyarakat dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan lingkungan setempat dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dengan kata lain dakwah kultural merupakan suatu pendekatan dan strategi dakwah dalam konteks aktualisasi ajaran Islam di tengah dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat yang dijalankan secara bertahap sesuai kondisi empirik yang diarahkan untuk menumbuh kembangkan kehidupan Islami.<sup>41</sup> Adapun dimensi dakwah kultural yang ditekankan pada syair tersebut adalah dimensi bahasa yang merupakan salah satu komponen dalam budaya. Tentunya dengan memperhatikan masyarakat yang dituju notabennya berbahasa Madura, maka syair *Aqaid Saeket* ditulis dengan berbahasa Madura.

### KESIMPULAN

Ulama adalah mereka yang memiliki ilmu pengetahuan secara luas yang berangkat dari pengetahuan keagamaan atau kitab suci. Oleh karena itu, ulama merupakan pondasi penting keberlangsungan Islam di Nusantara karena mereka adalah sosok yang berhasil mengajak serta membimbing masyarakat untuk memeluk Islam dengan cara mentransformasikan nilai-nilai Islam sesuai konteks budaya masyarakat yang beragam.

Salah satu ulama yang memiliki peran serta dalam proses transformasi sosial masyarakat adalah Kiai As'ad. Beliau

merupakan ulama pengembara asal Madura yang lahir di Makkah dan berkembang hingga meninggal di Sukorejo Situbondo. Beliau merupakan putra sulung Kiai Syamsul Arifin yang juga terkenal ulama Madura pasca Syaikhana Khalil Bangkalan dan mendirikan pondok pesantren di Sukorejo Asembagus Situbondo.

Kiai As'ad sangat terkenal dengan perjuangan dan kealimannya. Pada perjuangan kebangsaannya, beliau memberi warna bagi kemerdekaan serta pendirian Nahdlatul Ulama dan kembalinya ke khittah 26 dan banyak lagi. Sedangkan pada kealimannya, beliau terkenal dengan karya-karyanya yang berbahasa Madura termasuk syair *Aqaid Saeket*. Syair tersebut merupakan rangkuman dari *Aqidatul 'Awan* sebagai pijakan akidah *Ahlussunnah waljamaah*.

Sepanjang perjalanannya, *Aqaid Saeket* telah bersama masyarakat setempat selama kurang lebih dalam kurun waktu hampir satu abad lamanya. Melalui sosok Kiai As'ad sebagai tokoh masyarakat dan melalui pondok pesantren sebagai kiblat peradaban ilmu kesilaman, secara langsung *Aqaid Saeket* telah mempengaruhi masyarakat dalam proses pembentukan paham akidah *Ahlussunnah waljamaah* terutama kalangan awam

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Masyhur, & Ridwan, Nasikh, *KH Zaini Mun'im: Pengabdian dan Karya Tulisnya*, Yogyakarta: LKPSM 1996.
- Aziz, Munawir, "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Rembang",

---

<sup>41</sup>Syahraini, "Pendekatan dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural" dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIV, No. I, (2014), hlm. 2.

- dalam jurnal *ilmu-ilmu keislaman Afkaaruna*, Vol. 9, No. 2, 2013.
- Basri, Hasan, *KHR. As'ad Syamsul Arifin; Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Surabaya: PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo, 1994.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Chambert-Loir, Henri, *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-Kisah orang Indonesia Naik Haji 1482-1964*, Jakarta: KPG 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hasyim, Umar, *Sunan Kalijaga*, Kudus: Menara Kudus, 1980.
- Huda, Nor, *Sejarah Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Isfironi, Mohammad, dkk, *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin 1897-1990*, Jember: IAIN Jember Press, 2016.
- Mahasantri Ma'had Aly Situbondo IX, *Syarah Aqid Saeket*, Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Masyhuri, Abdul Aziz, *99 Kiai Kharismatik Indonesia; Riwayat, Perjuangan, Do'a dan Hizib Jilid II*, Bogor: Keira Publishing, 2020.
- Mawaddah, Nadrotin, dkk, "Syair *Aqid Saeket* sebagai Metode Dakwah dalam Menanamkan Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah" dalam *Jurnal Lisan al-Hal*, Vol. 15. No. 1, 2021.
- Purnomo, Hadi, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Absolute Media, 2010.
- Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Wali Sanga Vs Seh Siti Jenar*, Jogjakarta: Persada, 2003.
- Syahraini, "Pendekatan dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural" dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIV, No. I, 2014.
- Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017.
- Wawancara bersama UkhtiHerlina, pada 2 Juli 2021.
- Wawancara bersama Rizal Miftahurrahman, pada 2 Juli 2021.
- Ghazali, Abdul Moqsih *Manaqib KHR. As'ad Syamsul Arifin dan Jejaring Kiai Jawa*, <https://www.youtube.com/watch?v=y8Rv9vlnDpU> diakses pada 30 Juni 2021.
- <https://jatim.nu.or.id/read/mengenal-sosok-pahlawan-nasional--kh-as-ad-syamsul-arifin> diakses pada 2 Juli 2021.
- Makkiyah, *Cerita Tentang KHR. As'ad Syamsul Arifin*, <https://www.youtube.com/watch?v=xxuxxXv4tw> diakses pada 30 Juni 2021.
- Nurtaufik, *Akidah dalam Syair Madura Kiai Syamsul dan Kiai As'ad*, <https://alif.id/read/nurtaufik/akidah-dalam-syair-madura-kiai-syamsul-dan-kiai-asad-b220880p> diakses pada 31 Juni 2021.